

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan yang tertata dengan baik dapat menciptakan generasi muda yang berkualitas, cerdas, dan bermoral. Untuk mencapai tujuan tersebut, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain dengan mengadakan berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku, alat pelajaran, dan masih banyak lagi.

Menurut Simanjuntak, Harlen (2021) “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan”. Sehingga penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah. Proses pembelajaran yang baik dilakukan diluar dan didalam kelas dengan karakteristik siswa yang mampu bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dan bijak. Pembelajaran di sekolah khususnya Pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi atas empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis adalah kemampuan untuk menyatakan ide, pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Menurut (Selvia & Jiwandono, 2022), menulis sebagai salah satu keterampilan aspek

berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menurut Simarmata menulis adalah suatu kegiatan menuangkan pikiran, gagasan,, dan perasaan seorang yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis (Siregar et al., 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah proses mengemukakan ide, pikiran, gagasan kedalam sebuah bentuk tulisan.

Penulisan teks cerita merupakan salah satu kegiatan dari keterampilan berbahasa yaitu menulis. Menurut Mahsun (2014:1), “Teks adalah suatu rangkaian bahasa yang terstruktur membentuk satu kesatuan”. Teks yang berupa karya sastra yang terdapat dalam bahasa indonesia yaitu teks cerpen, teks cerita fantasi, dan teks fabel. Fabel merupakan cerita yang tokohnya binatang atau hewan yang memiliki sifat layaknya manusia.

Berdasarkan kurikulum 2013, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas VII yaitu menulis teks fabel yang dibaca dan didengar, dengan kegiatan pembelajaran yang salah satunya menulis fabel berdasarkan ide yang direncanakan dan data yang diperoleh. Adapun indikator pencapaian kompetensi dalam menulis fabel antara lain: siswa mampu menentukan struktur fabel, mampu merencanakan ide untuk menulis fabel, dan mampu menulis fabel berdasarkan ide dan struktur fabel.

Menulis fabel tidak hanya sekedar menulis cerita hewan pada umumnya. Untuk menulis fabel yang baik dengan sajian yang menarik, siswa harus memperhatikan struktur fabel (orientasi, komplikasi, resolusi dan koda). Kenyataanya hal tersebut bertolak belakang dengan yang dialami siswa di sekolah. Sebagian besar siswa kurang antusias dalam menulis cerita, mereka

menganggap menulis cerita adalah kegiatan yang sulit dan membosankan. Selain itu siswa merasa kesulitan merencanakan ide untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita. Kondisi inilah yang terjadi di SMP N I Lau Baleng, khususnya pada siswa kelas VII.

Kondisi yang telah diuraikan di atas menjadi penyebab rendahnya nilai menulis siswa kelas VII SMP N I Lau Baleng. Hal tersebut terlihat dari nilai ketuntasan klasikal yang hanya mencapai 40% dengan standar KKM yang ditetapkan 75. Dalam hal ini, dari jumlah seluruh siswa sebanyak 32, hanya 10 siswa yang tuntas, sedangkan 22 siswa tidak tuntas atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Data hasil wawancara singkat yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia, mengakui adanya kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita. Kondisi tersebut dapat dilihat dari keadaan siswa yang tidak memperhatikan saat dijelaskannya materi pembelajaran, sebagian besar siswa hanya bermain-main di dalam kelas, siswa susah diatur, dan pada saat pemberian tugas siswa merasa kesulitan menemukan ide yang akan ditulis menjadi sebuah cerita. Beberapa hal tersebut terjadi karena kurangnya keterampilan dan minat siswa dalam pembelajaran menulis. Hanya beberapa siswa yang mampu menulis cerita dengan baik, sebaian hanya menulis cerita seadanya sehingga hasil menulis siswa banyak yang tidak tuntas. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya hasil menulis siswa dalam menulis cerita adalah penggunaan media yang sering terabaikan. Guru lebih terfokus dengan penjelasan materi dan kurang kreatif dalam menggunakan media pembelajaran, sehingga menyebabkan siswa semakin bosan dengan pembelajaran menulis.

Berdasarkan permasalahan di atas dan mengingat betapa pentingnya keterampilan menulis cerita bagi siswa, guru perlu mengupayakan media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa dalam keterampilan menulis. Oleh karena itu, melalui penelitian ini peneliti memberikan solusi berupa model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran menulis teks fabel. Alasan peneliti menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, yaitu untuk lebih memudahkan siswa menemukan ide dan merangkai kalimat yang akan dituangkan dalam bentuk tulisan cerita fabel sesuai struktur, serta akan lebih memudahkan guru dalam penyampaian pembelajaran, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran menulis fabel. Karena model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah Model ini dapat digunakan untuk menghidupkan suasana belajar yang bermanfaat sekaligus menyenangkan dan mengesankan, serta menciptakan kebersamaan dalam belajar. Sehingga pada akhirnya siswa akan tertarik untuk belajar.

Pentingnya penggunaan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam pembelajaran menulis fabel, yaitu untuk menarik minat dan antusiasme, serta memudahkan siswa dalam menulis cerita. Dengan harapan, keterampilan siswa dalam menulis cerita akan lebih meningkat dengan pemerolehan nilai yang maksimal (memenuhi KKM). Jika dalam pembelajaran hanya berupa penyampaian materi, maka proses pembelajaran akan tetap membosankan, siswa akan terus kesulitan dalam pembelajaran menulis dengan hasil yang kurang memenuhi KKM.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Model Pembelajaran “*Contextual Teaching and Learning*” Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Ajaran 2023/2024” .

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka diperlukan identifikasi masalah yang dikaji untuk mendapatkan solusi. Identifikasi masalah antara lain sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu dan tidak percaya diri dalam menuangkan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya.
2. Siswa kurang memahami pembelajaran teks fabel sehingga siswa sulit untuk menulis teks fabel dengan benar.
3. Siswa kurang mampu berkomunikasi dengan baik, kritis dan menggunakan nalar untuk keperluan komunikasi seperti halnya menulis teks fabel karena monoton nya proses pembelajaran.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, masalah pada penelitian ini difokuskan pada kurang tepatnya siswa dalam meningkatkan keterampilan menulis teks fabel. Uraian identifikasi masalah yang telah dibatasi secara sederhana maka penelitian ini akan fokus pada permasalahan mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran “*Contextual Teaching and Learning*” Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Ajaran 2023/2024” .

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks fabel setelah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024?
3. Bagaimana pengaruh penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menulis teks fabel kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks fabel sebelum menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis teks fabel setelah menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menulis teks fabel kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ialah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi data yang akurat kepada peneliti selanjutnya dan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh model *Contextual Teaching and Learning* sebagai model pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks fabel. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti dan guru mata pelajaran bahasa indonesia sehingga memiliki kegunaan yang besar

terhadap dunia pendidikan terutama dalam pembelajaran bahasa indonesia.

## 2. Manfaat Praktis

Ada beberapa manfaat praktis yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Bagi kepala sekolah, sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inovatif.
- b. Bagi guru, sebaga bahan untuk tinjauan dalam menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman dari teks fabel.
- c. Bagi siswa, mendapatkan dorongan yang membangkitkan kemampuan untuk menulis teks fabel menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.
- d. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, pengalaman serta pengetahuan tentang penggunaan *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan menulis teks fabel pada siswa kelas VII SMP N 1 Lau Baleng dan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas HKBP Nommensen Medan.

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS**  
**PENELITIAN**

**2.1 Landasan Teori**

Landasan teori membahas tentang teori-teori yang akan dijabarkan oleh peneliti dalam pembahasan ini. Landasan teori secara umum dapat diartikan sebagai pernyataan yang disusun secara sistematis dan memiliki variabel yang kuat. Landasan teori merupakan sebuah konsep dengan pernyataan yang sistematis atau tertata rapi karena landasan teori ini nantinya akan menjadi landasan yang kuat didalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Arti lain dari landasan teori merupakan seperangkat defenisi, konsep, proposisi yang telah disusun rapi dan sistematika mengenai berbagai variabel dalam sebuah penelitian.

Menurut sugiyono (2018) teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, defenisi dan proposisi yang disusun secara sistematis. Teori-teori yang dijabarkan bersumber dari berbagai pendapat para ahli yang menjadi acuan dan landasan pendukung dalam pembahasan penelitian. Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yakni variable bebas dan variable terikat. Variable bebasnya adalah model *contextual teaching and learning*. Sedangkan yang menjadi variable terikatnya adalah menulis teks fable.

### **2.1.1 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pengajaran yang dilakukan. Metode juga digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bisa terjadi satu strategi pembelajaran menggunakan beberapa teori. Menurut Martono (2017:27) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model digunakan dalam pembelajaran sebagai pola perencanaan yang digunakan pendidik dalam pembelajaran. Model digunakan sebagai pedoman saat pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang menarik akan membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dari peserta didik akan memahami materi yang disampaikan.

Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2018:144) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain. Model pembelajaran merupakan pedoman bagi tenaga pendidik dalam melangsungkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah salah satu cara yang harus ditempuh oleh guru dalam suatu

pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami suatu materi yang akan diajarkan oleh guru sehingga mendapat nilai yang maksimal dan dapat mengatasi masalah yang timbul dalam suatu permasalahan. Sehingga dengan adanya penggunaan model pembelajaran maka diharapkan dapat membantu peserta didik untuk memperoleoh informasi, gagasan, cara berfikir, keterampilan dan nilai-nilai.

### **2.1.2 Model Contextual Teaching And Learning**

Sagala (Widyaiswara et al., 2019) menyatakan, “*Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”. Menurut Shoimin (Harahap et al., 2021) menjelaskan bahwa: “CTL adalah model pembelajaran yang mengajak siswa dalam proses keterlibatan secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mengaitkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”. Selanjutnya menurut Susanto (Sulistiyowati et al., 2019) berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa Model *Contextual Teaching And Learning* atau yang bisa dikenal dengan model CTL merupakan suatu model pembelajaran yang menawarkan suatu rancangan pembelajaran yang menekankan pada belajar bermakna. Adanya pengaitan

pembelajaran dengan lingkungan terdekat siswa sebagai ciri khas pembelajaran dengan menggunakan model CTL serta menekankan pembelajaran dimana siswa diberikan kesempatan untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan menjadikan pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih menarik dan juga bermakna.

*Contextual Teaching And Learning* memotivasi siswa dalam membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa akan menggunakan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, untuk membangun pengetahuan baru. *Contextual Teaching And Learning* merupakan konsep belajar yang mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa.

#### A. Kelebihan Model *Contextual Teaching And Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yaitu :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata.
- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui filosofi konstruktivisme, siswa diharapkan belajar melalui pengalaman bukan menghafal.
- c. Peserta didik yang lebih aktif dalam memberikan berbagai umpan balik.
- d. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif sejak dimulainya pembelajaran.
- e. Meningkatkan kecerdasan emosional.

- f. Melatih kemampuan bekerja sama atau team work

## B. Langkah-Langkah Pendekatan *Contextual Teaching And Learning*

Menurut Rusman (Dewi et al., 2019) *Contextual Teaching And Learning* mempunyai langkah-langkah dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran siswa bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya
- a. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan unkuiri untuk semua topik
- b. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- c. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok)
- d. Hadirkan pendekatan sebagai contoh pembelajaran
- e. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
- f. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara

## C. Manfaat Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*

Manfaat Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* antara lain :

- a. Mengaitkan mata pelajaran dengan kehidupan.
- b. Mengaitkan kandungan mata pelajaran dengan pengalaman sehari-hari.
- c. Memindahkan kemahiran.
- d. Memberi kesan dan mendapatkan bukti.
- e. Menguasai permasalahan abstrak melalui pengalaman kongkrit.
- f. Belajar secara bersama.
- g. Menjadikan pengajaran sebagai salah satu pengalaman yang bermakna.

- h. Mengaitkan prinsip-prinsip mata pelajaran dengan dunia pekerjaan.

### **2.1.3 Pengertian Keterampilan Menulis**

Kegiatan menulis adalah suatu alat untuk mendapatkan sesuatu. Dengan hal ini menulis dapat meningkatkan pola pikir dan jika dilakukan dengan baik dapat membuka pola pikir dalam mendapatkan ide atau informasi yang ada di alam bawah sadar. Kegiatan menulis memerlukan ide-ide yang akan dituangkan kedalam suatu tulisan. Mendapatkan ide lalu menuangkan ke dalam sebuah tulisan bukanlah hal yang mudah, maka dari itu tidak semua orang berhasil menyalurkan idenya ke dalam sebuah tulisan.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar yang memegang peranan penting ialah pengajaran menulis. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat prasekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan dengan lengkapnya kemampuan dalam menyusun gagasan, yakni secara lisan dan tertulis (Suprayogi et al., 2021).

Menurut Sudarwan Danim (Arum Nastiti et al., 2021) menyatakan bahwa “Menulis merupakan salah satu sisi dari keterampilan berbahasa, oleh karena sifatnya demikian, maka latihan yang kontinu menjadi persyaratan. Penulis harus memiliki banyak pengalaman dan kosa kata.” Kegiatan menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menggambarkan bahasa dengan lambang-lambang yang dapat dipahami.

Kemudian menurut Siti Anisatun (Arum Nastiti et al., 2021) menyatakan bahwa “Menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh”.

Menulis merupakan aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran atau perasaan dalam lambang kebahasaan. Kegiatan ini melibatkan aspek penggunaan tanda baca dan ejaan, penggunaan diksi dan kosakata, penataan kalimat, pengolahan gagasan serta pengembangan model karangan. Menulis merupakan proses penemuan dan penggalian ide-ide yang ingin disampaikan oleh seorang penulis (Sukirman, 2020). Dalam proses tersebut, pengetahuan dasar yang dimiliki oleh penulis sangat berperan penting dalam menyusun ide-ide tersebut menjadi suatu tulisan yang baik dan efektif.

Heaton (dalam Isniarni, 2018) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan menyusun kata-kata kalimat secara benar sesuai dengan kaidah tata bahasa kemudian menghubungkan kalimat tersebut sehingga terbentuk suatu tulisan yang saling berhubungan yang dapat mengkomunikasikan pikiran dan ide penulis tentang suatu topik. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipelajari oleh siswa disekolah.

Melalui menulis, siswa dituntut untuk kreatif dan aktif dalam berfikir dan beraktifitas sebanyak mungkin menuangkan ide-ide yang dimilikinya kedalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan yang mengasyikkan bahkan menulis bisa disebutkan sebagai kegiatan kreatif yang akan mengantarkan siswa menjadi orang yang sukses dibidang karya tulis.

Pembelajaran menulis bahasa Indonesia perlu dirancang agar siswa-siswi dapat berpartisipasi secara aktif dan merasa senang pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Guru dapat memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa-siswi dan materi yang akan diajarkan. Dengan pembelajaran yang menyenangkan, siswa-siswi diharapkan mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan hasilnya dapat lebih memuaskan.

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah diuraikan di atas bahwa menulis ialah sebuah keterampilan yang mendapatkan ide, gagasan serta pengalaman ke dalam sebuah tulisan yang akan disusun secara teratur, jelas dan menarik. Sebuah kegiatan menulis pada pembelajaran bahasa Indonesia salah satunya ialah menulis sebuah teks fabel. Dalam penulisan teks fabel ini sebaiknya siswa belajar secara rutin agar mampu menulis teks fabel dengan baik.

#### **2.1.4 Teks Fabel**

Kegiatan menulis adalah salah satu kegiatan untuk dapat melahirkan pemikiran baru, suatu cara mengungkapkan ide kreatif kedalam sebuah tulisan. Cara penyampian yang mampu dipahami oleh pembaca sehingga pembaca merasakan apa yang penulis tuliskan. Seorang penulis dapat menghasilkan tulisan yang baik dikarenakan penulis tersebut memiliki kecakapan, pengetahuan serta keterampilan dalam menulis.

Teks fabel adalah salah satu bentuk cerita (tradisional) yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir dan berinteraksi seperti manusia, juga dengan permasalahan hidup layaknya manusia.

Mereka dapat berpikir, berlogika, berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan lain-lain sebagaimana halnya manusia dengan bahasa manusia.

Menurut Nurgiyantoro (Reza:2020) cerita fabel berkaitan dengan dunia binatang dan tidak secara langsung menunjuk manusia, dan karenanya bersifat imperasional, pesan moral atau kritik yang ingin disampaikan menjadi lebih bersifat tidak langsung. Hal itu menyebabkan pembaca menjadi lebih senang dan menikmati cerita tersebut.

Cerita merupakan jenis teks narasi. Teks narasi mencakup semua jenis tulisan yang mengandung unsur cerita. Sedangkan etimologis fabel berasal dari bahasa latin fabulat. Fabel merupakan cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia. Fabel termasuk kedalam jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering juga disebut cerita moral karena pesan yang ada didalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Teks cerita fabel tidak hanya menghasilkan kehidupan binatang, tapi juga mengisahkan kehidupan manusia dengan segala karakternya.

Dalam arti leksikal, fabel berarti cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang yang berisi pendidikan moral dan budi pekerti. Kelebihan dari fabel dapat memberikan pengalaman khusus pada peserta didik karena melibatkan peserta didik seperti membaca, mendorong, dan berperan menjadi tokoh binatang.

Dilihat dari kemunculannya, cerita binatang dapat dikategorikan ke dalam cerita klasik dan cerita modern. Cerita binatang klasik dimaksudkan sebagai cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, namun tidak diketahui persis kapan

kemunculannya, yang diwariskan secara turun-temurun terutama lewat sarana lisan. Dengan cerita binatang dimodern (fabel modern) dimaksudkan sebagai cerita yang muncul dalam waktu yang relatif belum lama dan sengaja ditulis oleh pengarang tertentu sebagai ekspresi kesastraan.

Fabel klasik cerita binatang yang sudah ada sejak zaman Yunani klasik dan Indo Kuno misalnya cerita yang berjudul Jataka dan Pancatantra. Dalam cerita itu selalu ditampilkan binatang yang menjadi peran utama, kecil, lemah, tetapi cerdas sehingga dapat menundukkan binatang-binatang yang besar dan kuat.

Fabel modern secara prinsip tidak ada perbedaan antara fabel klasik dan fabel modern kecuali yang disebut belakangan ditulis relatif belum lama dan sengaja dimaksudkan sebagai bahan bacaan sastra. Namun, cerita binatang dipergunakan untuk memberikan pesan moral kepada pembaca, terutama anak-anak merupakan tujuan lain hadirnya cerita itu baik dalam cerita binatang klasik maupun modern. Fabel adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku layaknya manusia. Fabel termasuk jenis cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel sering disebut juga cerita moral karena pesan yang ada didalam cerita fabel berkaitan erat dengan moral. Binatang-binatang tersebut dapat bertingkah layaknya manusia lengkap dengan permasalahan yang dihadapi layaknya manusia. Mereka dapat berpikir, berbicara, memiliki perasaan, dan lain-lain layaknya manusia. Fabel bertujuan untuk memberikan pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Menulis teks fabel merupakan salah satu bentuk keterampilan menulis kreatif yang berbeda dengan keterampilan menulis pada umumnya. Dalam

menulis kreatif teks fabel, siswa diajarkan bagaimana cara memunculkan ide kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi cerita fabel yang utuh hingga menyempurkan hasil tulisannya.

Tujuan dari pembelajaran menulis teks fabel ini adalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui kegiatan mengembangkan ide-ide menjadi sebuah cerita yang bermuatan moral. Karena teks fabel ini merupakan salah satu jenis teks naratif dengan tokoh-tokoh hewan yang memiliki sifat seperti manusia didalamnya, siswa harus dapat memahami dengan baik bagaimana struktur teks fabel dan bagaimana cara menyusun teks fabel yang memiliki muatan nilai moral di dalamnya.

### **2.1.5 Jenis-jenis Teks Fabel**

Menurut Harsiati dkk (2017:204) pemberian watak dan latarnya, fabel dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Fabel alami

Fabel alami menggunakan watak tokoh binatang seperti pada kondisi alam nyata. Misalnya, kura-kura diberi watak lamban, singa buas dan ganas. Selain itu, fabel alami menggunakan alam sebagai latar (hutan, sungai, kolam, dsb).

2. Fabel adaptasi

Fabel adaptasi adalah fabel yang memberikan watak tokoh dengan mengubah watak aslinya pada dunia nyata dan menggunakan tempat-tempat lain sebagai latar (di rumah, di jalan raya). Misalnya landak yang pemalu berulang tahun di restoran.

Menurut kemunculan pesan, fabel dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Fabel dengan koda

Fabel dengan koda merupakan fabel dengan memunculkan secara eksplisit pesan pengarang diakhir cerita. Alur fabel dimulai dari pengenalan, mulai munculnya masalah, masalah memuncak, dan ditutup dengan pemecahan masalah dengan pesan-pesan eksplisit.

2. Fabel tanpa koda

Fabel tanpa koda tidak memberikan secara eksplisit pesan pengarang di akhir cerita. Alur fabel tanpa dimulai pengenalan, mulai munculnya masalah, masalah memuncak, dan ditutup dengan pemecahan masalah dengan pesan-pesan eksplisit.

### 2.1.6 Ciri-ciri Teks Fabel

Kemendikbud (2017:199) menyatakan ciri-ciri cerita fabel sebagai berikut:

1. Fabel mengambil tokoh para binatang
2. Watak tokoh para binatang digambarkan ada yang baik dan ada yang buruk (seperti watak manusia)
3. Tokoh para binatang bisa berbicara seperti manusia
- 4.
5. Cerita memiliki rangkaian peristiwa yang menunjukkan kejadian sebab-akibat. Rangkaian sebab-akibat diurutkan dari awal sampai akhir
6. Fabel menggunakan latar alam (hutan, sungai, kolam, dll)
7. Ciri bahasa yang digunakan (a) kalimat naratif/peristiwa (Katak mendatangi Ikan yang sedang kehujanan, Semut menyimpan makanan di lubang), (b) kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh, dan (c)

menggunakan kata sehari-hari dalam situasi tidak formal (bahasa percakapan).

8. Terdapat kalimat langsung yang berupa dialog para tokoh. Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung kepada orang yang dituju. Kalimat langsung ditandai dengan pemakaian tanda petik (“...”). Ciri-ciri kalimat langsung mencakup (a) menggunakan tanda petik, (b) intonasi tinggi untuk tanda tanya, datar untuk kalimat berita, dan tanda seru dilagukan dengan informasi perintah, (c) kata ganti orang pertama dan orang kedua.

#### **2.1.7 Ciri Kebahasaan Teks Fabel**

Kosasih (2018:228) mengungkapkan bahwa unsur-unsur cerita rakyat (fabel) menggunakan bahasa sehari-hari seperti halnya cerpen. Teks cerita pendek memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut:

1. Menggunakan kata-kata yang menyatakan urutan waktu, seperti pada *suatu ketika, pada zaman dahulu, kemudian, akhirnya*.
2. Menggunakan kata kerja tindakan, seperti *mengembara, menggigit, menerjang, melompat, memangsa, memanjat*.
3. Menggunakan kata kerja yang menggambarkan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan para tokohnya. Misalnya, *membisu, mengeluh, mengarang, tertunduk lesu*.
4. Menggunakan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokohnya, seperti *bingung, lapar, kurus, buas, licik, sombong*.
5. Menggunakan kata sandang, seperti *si, sang* pada jenis fabel.

6. Menggunakan sudut pandang tokoh ketiga. Pencerita (juru dongeng) tidak terlibat dalam cerita yang disampaikan.

### **2.1.8 Unsur Kebahasaan Teks Fabel**

Kosasih (2018:228) mengungkapkan bahwa ada dua unsur kebahasaan, yaitu kata hubung (konjungsi) dan kata ganti orang. Kita pelajari yang pertama, yaitu kata hubung (konjungsi).

1. Kata Hubung (konjungsi) yang digunakan pada teks cerita fabel konjungsi pengurutan, seperti sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau akhirnya.
2. Kata ganti orang yang terdiri dari :
  - a) Kata ganti orang pertama: saya, aku, kita, kami.
  - b) Kata ganti orang kedua: kamu, engkau, Anda, kalian.
  - c) Kata ganti orang ketiga: Dia, ia, Santi, Arifudin, mereka.

### **2.1.9 Struktur Teks Fabel**

Cerita fabel memiliki empat bagian struktur, dimana keempat bagian tersebut adalah:

#### **1. Orientasi**

Orientasi adalah bagian awal dari suatu cerita yang berisi pengenalan, tokoh, latar atau tempat, alur dan waktu.

- a) Tokoh/penokohan : Tokoh adalah pelaku dalam sebuah cerita, tokoh dalam cerita fabel biasanya hewan jinak dan hewan liar. Sedangkan Penokohan adalah watak atau sifat yang ada pada karakter tokoh sebuah cerita. Untuk menentukan sifat atau watak pada tokoh, kita dapat melihat tingkah laku atau dialog tokoh

tersebut. Biasanya dalam fabel terdapat tokoh yang baik hati, sombong, dermawan, jahil, dan lain-lain. Tokoh binatang dalam fabel terbagi menjadi tiga jenis, yaitu protagonis, antagonis, dan tritagonis. Berikut makna dari masing-masing karakter tokoh.

### 1. Protagonis

Tokoh ini biasanya merupakan tokoh yang paling disenangi oleh pembaca. Alasannya, tokoh ini identik dengan sifat-sifat baik yang ada di dalam diri manusia, seperti: pemaaf, baik hati, penolong, dan lain sebagainya.

### 2. Antagonis

Tokoh antagonis digambarkan sebagai tokoh yang selalu mengganggu dan menghambat tujuan dari si tokoh utama. Peran antagonis tidak disukai pembaca karena menggambarkan sosok jahat dan memiliki sejumlah watak negatif lainnya, seperti: curang, kejam, sombong, dan lain sebagainya.

### 3. Tritagonis

Tokoh ini merupakan tokoh penengah yang menengahi konflik antara si protagonis dan si antagonis. Sebagai penengah, tokoh ini biasanya tidak memihak sama sekali kepada salah satu dari dua tokoh tersebut.

b) Latar/setting : Fabel juga mempunyai latar cerita yang terdiri dari latar suasana, latar tempat, dan latar waktu. Berikut penjelasan dari setiap latar.

1. Latar suasana: Menjelaskan keadaan atau suasana yang dialami oleh tokoh. Misalnya, ketakutan, cemas, ketegangan, dan sebagainya.
2. Latar tempat: Menjelaskan lokasi atau tempat terjadinya kejadian dalam cerita. Misalnya, di sungai, hutan, padang rumput, dan lain sebagainya.
3. Latar waktu: Digunakan untuk mendeskripsikan waktu terjadinya kejadian pada cerita misalnya pagi hari, sore hari, malam hari, dsb

c) Alur/plot : alur merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin dengan saksama dan menggerakkan jalan cerita hingga ke penyelesaian.

Berikut 3 jenis alur fabel :

1. Alur maju: tahapan peristiwa dalam alur ini diawali dengan pengenalan cerita, awal perselisihan, konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik.
2. Alur mundur: tahapan peristiwa yang dimulai dari konflik dan di akhir cerita diungkapkan latar belakang mengapa konflik terjadi.
3. Alur campuran: alur gabungan antara alur maju dan mundur.

## 2. Komplikasi

Komplikasi merupakan konflik atau permasalahan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Konflik biasanya menuju klimaks.

- a) Konflik : Merupakan pengungkapan peristiwa. Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.
- b) Klimaks : Biasanya disebut puncak konflik. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya.

### 3. Resolusi

Resolusi merupakan bagian yang berisi pemecahan masalah. Dalam cerita fabel, pemecahan masalah biasanya berisi cerita tentang cara penyelesaian dari masalah yang terjadi pada tokoh yang terjadi di bagian komplikasi.

### 4. Koda

Koda atau yang biasa disebut amanat merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Bagian terakhir fabel ini berisi perubahan sikap dan sifat yang terjadi pada tokoh.

## 2.2 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan maka diperoleh variabel-variabel penelitian ini untuk diketahui kerangka konseptualnya. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya adalah model *Contextual Teaching and Learning* dan variabel terikatnya adalah menulis teks Fabel.

Model *Contextual Teaching and Learning* melibatkan siswa aktif secara langsung dalam pembelajaran, serta dapat melatih siswa untuk belajar diskusi yang baik dan terstruktur. Selain itu juga dapat melatih siswa untuk belajar

mandiri dalam memahami dan mempelajari materi pelajaran sehingga siswa akan mendapatkan pembelajaran bermakna yang akan dapat meninggalkan hasil dan ketuntasan belajar siswa. Pada tahap awal materi siswa diberikan soal dari materi yang akan disampaikan agar mengetahui keadaan awal siswa. Setelah itu memberikan perlakuan kepada siswa.

Memberi materi pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran yaitu membuat pendekatan atau humor humor kreatif yang berhubungan dengan materi pelajaran, dan pada waktu yang sama dapat mengajak siswa untuk berfikir, kemudian siswa membentuk kelompok kecil dengan teman kelasnya yang kemudian setiap kelompok akan saling bertukar gagasan atau informasi dengan cara berkumpul atau membentuk lingkaran lalu hasil tiap kelompok akan ditukarkan ke kelompok lain dengan cara yang teratur hingga kembali ke kelompok awal.

Pada tahap akhir adalah memberikan siswa berupa soal *posttest* untuk mengetahui hasil dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning*. Dengan adanya penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* ini dalam menulis teks Fabel akan membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks Fabel. Pentingnya penggunaan model *Contextual Teaching and Learning* ini diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga model *Contextual Teaching and Learning* ini memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran menulis teks Fabel.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan sebuah penelitian digunakan teori yang dikemukakan oleh para ahlinya. Untuk memperjelaskan kajian masalah yang dibahas setiap sisi penelitian. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Model “*Contextual Teaching and Learning*” terhadap keterampilan menulis teks Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka konseptual diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ho : Model “*Contextual Teaching and Learning*” tidak tepat digunakan terhadap keterampilan menulis teks Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Ajaran 2023/2024.

Ha : Model “*Contextual Teaching and Learning*” tepat digunakan terhadap keterampilan menulis teks Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Ajaran 2023/2024.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif Eksperimen. Berdasarkan judul penelitian ini mengenai “ Pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap keterampilan menulis teks fabel dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas VII SMP N 1 Lau Baleng Tahun Pembelajaran 2023/2024”. Metode kuantitatif dalam Sugiyono (2020:16) yaitu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan.

Penelitian yang dilakukan merupakan metode penelitian kuantitatif, karena data yang dibutuhkan dari objek dalam penelitian ini merupakan data-data yang dinyatakan dalam bentuk angka, merupakan hasil dari perhitungan dan pengukuran nilai dari setiap variabel. Melakukan penelitian pada sebuah masalah, diperlukan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk pemecahan masalah dari objek yang sedang diteliti dengan maksud agar tujuan dapat tercapai. Menurut Sugiyono (2020:2) “Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen.

Menurut Sugiyono (2018:72) jenis penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen (Pre-Experimental Designs) dengan desain eksperimen yang akan digunakan berbentuk One Grup Pre-test Post-test Design. Pada desain ini terdapat pre-test sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum adanya perlakuan (Sugiyono, 2018:74).

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Lau Baleng Kelas VII semester ganjil. Pemilihan lokasi penelitian di sekolah yang mendasari antara lain:

1. Sekolah tersebut memenuhi persyaratan untuk dilaksanakannya penelitian terutama dari pupolasi siswanya.
2. Sekolah yang bersangkutan belum pernah dilakukan penelitian dengan materi yang sama.
3. Sekolah tersebut masih monoton menggunakan metode ceramah.

### 3.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada semester genap Tahun Pembelajaran 2023/2024

**Tabel 3. 1 Waktu Penelitian**

No	Jenis	Bulan

	Kegiatan	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sep
1	Pengajuan judul skripsi							
2	ACC judul							
3	Penulisan proposal (penyusunan Bab I, Bab II, dan Bab III)							
4	Bimbingan Bab I, Bab II, Bab III							
5	Seminar proposal							
6	Pelaksanaan penelitian							
7	Penulisan laporan							
8	Bimbingan Bab IV,V							
9	Ujian skripsi							

### 3.4 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2020:126) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sejalan dengan ahli diatas Arikunto (2016:173) mengatakan “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa populasi adalah keseluruhan subjek dan dari variabel yang menyangkut masalah yang hendak diteliti oleh peneliti. Peneliti menentukan yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2023/2024 di SMP N 1 Lau Baleng. Populasi ini terdiri dari 6 kelas, dengan jumlah 192 siswa.

**Tabel 3.2 Tabel Populasi Penelitian**

No	KELAS	JUMLAH SISWA
1	VII-1	32
2	VII-2	32
3	VII-3	32
4	VII-4	32
5	VII-5	32
6	VII-6	32
	Jumlah Keseluruhan	192

### 3.5 Sampel Penelitian

Sampel merupakan perolehan sebuah data dan memiliki sifat khas yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2019:127). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jika populasi sangat besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Cluster Sampling* atau sampel acak dengan memilih satu kelas dari keenam kelas yang ada dengan syarat bahwa penelitian memberikan hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Sugiyono (2019:83) berpendapat “Teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.” Adapun langkah-langkah dalam pengambilan sampel ini sebagai berikut.

1. Menyiapkan potongan-potongan kertas sebanyak enam sesuai dengan jumlah populasi kelas yang ada.
2. Menuliskan nama kelas pada setiap potongan kertas, dari potongan kertas pertama kelas VII-1 sampai potongan kertas selanjutnya dan kelas selanjutnya.
3. Menggulung potongan-potongan kertas tersebut secara satu persatu dan dimasukkan ke dalam wadah.
4. Selanjutnya wadah yang berisi potongan-otongan kertas yang sudah digulung dikocok, kemudian mengambil satu gulungan kertas dari wadah secara acak yang sebagai kelas penelitian.

### **3.6 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono, (2018:38) mengemukakan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Menurut Sugiyono (2020:61) variabel penelitian merupakan suatu atribut seseorang atau objek yang memiliki variasi antara suatu obyek dengan obyek lain ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini menguji dua variabel yang saling berkaitan satu samalain yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*variabel independen*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (*variabel dependen*). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Sedangkan variabel terikat (*variabel dependen*) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa kelas VII pada kemampuan menulis teks fabel.

### **3.7 Desain Penelitian**

Dalam melakukan penelitian kuantitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian kemudian melaksanakannya dengan cermat. Sejalan dengan hal tersebut, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai arah yang jelas. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *one group pre-test post-test*. Design peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap satu kelompok subjek dengan dua kondisi yang dilaksanakan

tanpa adanya kelompok pembanding sehingga setiap subjek merupakan kelas kontrol atas dirinya sendiri.

Dengan skema model One-Group Pretest-Posttest Design sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

X: Perlakuan yang diterapkan melalui Model *Contextual Teaching and Learning*

$O_1$ : Pretest (Sebelum diberi perlakuan)

$O_2$ : Posttest (Sesudah diberi perlakuan)

Dalam desain ini terdapat satu kelompok atau satu kelas, yaitu kelas yang akan digunakan eksperimen. Kemudian, kelas eksperimen akan diberikan pre-test dan juga angket mengenai minat belajar untuk mengetahui keadaan awal, lalu setelah itu kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan pemanasan dengan menggunakan permainan kecil. Setelah diberikan perlakuan diberi lagi post-test dan juga angket akhir tentang minat belajaran untuk mengetahui perbedaan antar keadaan awal dan keadaan akhir.

### 3.8 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (Hawin, 2019) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrumen penelitian ini merupakan fasilitas yang dipakai oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik maupun lebih cepat, lengkap dan sistematis agar mudah diolah. Instrumen yang

digunakan yaitu instrumen tes. Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes yang berbentuk subjektif dengan bentuk soal uraian. Tekniknya yaitu teknik penugasan yang ditujukan kepada siswa untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis teks fabel dengan kriteria penilaian yang tepat.

**Tabel 3.3 Indikator Penilaian Teks Fabel**

No	Aspek Penilaian	Indikator	Skor
1	Ciri-ciri teks fabel	a. Sangat sesuai	5
		b. Sesuai	4
		c. Cukup sesuai	3
		d. Kurang sesuai	2
		e. Tidak sesuai	1
2	Ciri kebahasaan teks fabel	a. Sangat sesuai	5
		b. Sesuai	4
		c. Cukup sesuai	3
		d. Kurang sesuai	2
		e. Tidak sesuai	1
3	Unsur kebahasaan teks fabel	a. Sangat sesuai	5
		b. Sesuai	4
		c. Cukup sesuai	3
		d. Kurang sesuai	2

		e. Tidak sesuai	1
4	Struktur teks fabel	a. Sangat sesuai	5
		b. Sesuai	4
		c. Cukup sesuai	3
		d. Kurang sesuai	2
		e. Tidak sesuai	1

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa indikator penilaian dalam keterampilan menulis teks fabel siswa-siswi kelas VII SMP N 1 Lau Baleng adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.4 Aspek Penilaian Teks Fabel**

Kategori	Penilaian	Nilai
Sangat Baik	85 – 100	A
Baik	70 – 80	B
Cukup	55 – 65	C
Kurang	45 – 50	D
Sangat kurang	0 – 40	E

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$$

### 3.9 Jalannya Penelitian

**Tabel 3.5 Jalannya Penelitian**

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
1.	<b>Kegiatan awal :</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mengucapkan salam kepada siswa.</li> <li>Memperkenalkan diri kepada siswa.</li> <li>Menyampaikan tujuan pelaksanaan <i>pre-test</i> kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai.</li> </ol>	<b>Kegiatan awal:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa menjawab salam dari guru.</li> <li>Perkenalan dari guru.</li> <li>Siswa mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru.</li> </ol>	10 menit
2.	<b>Kegiatan inti:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru menyuruh siswa memulai menulis teks berita.</li> <li>Guru mengumpulkan <i>pre-test</i>.</li> </ol>	<b>Kegiatan inti:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Siswa mengerjakan <i>pre-test</i>, menulis teks berita dengan bahasanya sendiri.</li> <li>Siswa mengumpulkan <i>pre-test</i>.</li> </ol>	30 menit
3.	<b>Kegiatan akhir:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru mengakhiri pembelajaran dengan pemberian kesimpulan terhadap materi pembelajaran menulis teks berita.</li> </ol>	<b>Kegiatan akhir:</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Mendengarkan kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh guru .</li> </ol>	5 menit

**Tabel 3.7 Jalannya Penelitian Eksperimen**

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	waktu
---------------	----------------	-------

<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan salam, mengabsensi siswa melalui tatap muka dan memperkenalkan diri</li> <li>2. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang harus dikuasai oleh siswa melalui materi pembelajaran yang diajarkan di ruangan kelas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mendengarkan dan merespon salam dari guru</li> <li>2. Siswa mendengarkan penjelasan mengenai materi yang disampaikan oleh guru, agar dapat memahami pelajaran yang akan disampaikan</li> </ol>	15 menit
<p>Kegiatan Inti</p> <p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-8 orang sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas</li> <li>2. Guru menyiapkan demonstrasi terkait dengan teks Fabel</li> <li>3. Guru memberikan teks Fabel dan menginstruksikan siswa untuk mengamati teks tersebut</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru</li> <li>2. Siswa mengikuti demonstrasi</li> <li>3. Siswa mengamati teks Fabel</li> </ol>	50 menit

<p>Mempertanyakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta para siswa secara perorangan menuliskan prediksinya tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks Fabel</li> <li>2. Guru menanyakan apa yang mereka pikirkan terkait dengan apa yang mereka baca dan mengapa mereka berpikir seperti itu</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa menuliskan prediksinya tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks Fabel</li> <li>2. Siswa menjawab pertanyaan guru</li> </ol>	
<p>Mengeksplorasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru melaksanakan sebuah demonstrasi mengenai struktur dan kaidah kebahasaan teks Fabel</li> <li>2. Guru memberikan waktu yang cukup agar siswa dapat fokus pada observasinya</li> <li>3. Guru meminta siswa menuliskan apa yang mereka amati</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Siswa mengikuti demonstrasi</li> <li>2. siswa fokus pada observasinya</li> <li>3. siswa menuliskan apa yang mereka amati</li> </ol>	
<p>Mengasosiasikan</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. siswa memperbaiki dan menambahkan penjelasannya</li> </ol>	

<p>1. Guru meminta siswa memperbaiki atau menambahkan penjelasan kepada hasil observasinya</p> <p>Mengkomunikasikan</p> <p>1. Guru menugaskan siswa untuk menganalisis teks Fabel tersebut berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan</p> <p>2. Guru menyuruh siswa mengumpulkan tugas menulis</p>	<p>1. siswa menganalisis teks Fabel</p> <p>2. siswa mengumpulkan hasil kerjanya</p>	
<p>Kegiatan Akhir</p> <p>1. Guru mengakhiri pembelajaran dan mengucapkan salam</p>	<p>1. Siswa menjawab salam</p>	<p>15 menit</p>

### 3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Artinya dengan teknik analisis data, penulis dapat melaksanakan analisis terhadap data dengan tujuan mengolah data tersebut untuk dapat menjawab rumusan masalah.

Teknik analisis data merupakan cara yang dilakukan mengolah data penelitian mencapai tujuan penelitian. Menganalisis data dilakukan dengan mengumpulkan data. Menganalisis

dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Dalam penelitian ini digunakan analisis data kuantitatif untuk mengetahui pemahaman dan peningkatan siswa-siswi akan materi teks Fabel melalui lembar evaluasi. Langkah yang dilakukan adalah:

### 3.10.1 Menentukan Nilai Tes

Melakukan penilaian dengan memberi skor terhadap indikator dalam struktur dan kaidah kebahasaan teks Fabel, keseluruhan aspek yang dinilai dijumlahkan untuk memperoleh skor total.

$$\text{Skor} = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

n: Jumlah skor yang diperoleh

N: Merupakan jumlah skor maksimal

### 3.10.2 Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Menghitung rata-rata dan standar deviasi pada penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut:

- a. Mencari rata-rata

$$x = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

- b. Mencari standar Deviasi

$$S = \sqrt{\frac{\sum fi(xi-x^2)}{\sum fi}}$$

- c. Menghitung standar error dari variabel hasil *post test* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE_M = \frac{S}{\sqrt{n-1}}$$

Keterangan:

$S$  = Standar Deviasi

$SE_M$  = Standar Error

$n$  = Jumlah Sampel

### 3.10.3 Tabel Distribusi Frekuensi Kelas

Untuk menyajikan data Frekuensi Kelas, dapat digunakan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Menemukan rentang ( $j$ ) diambil nilai tertinggi dan dikurangi ke nilai terendah.

$$j = x_{maks} - x_{min}$$

- b. Menemukan banyak kelas interval ( $k$ ) menggunakan aturan Sturges, yaitu:

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

- c. Menemukan Panjang kelas interval ( $i$ ) digunakan rumus:

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai rentang kelas masing-masing.

### 3.10.4 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji yang digunakan adalah uji lilifors.

- a. Data  $X_1, X_2, \dots, X_n$  dijadikan bilangan  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  dengan menggunakan rumus  $S(Z_1)$   

$$= \frac{X_1 - \bar{X}}{s}$$
 ( $\bar{x}$  dan  $s$  merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- b. Untuk setiap bilangan baku menggunakan data distribusi normal baku selanjutnya  
 dihitung peluang dengan rumus  $F(Z_1) = P(L \leq Z_1)$
- c. Kemudian dihitung proporsi  $Z_1, Z_2, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_1$  jika  
 proporsi ini dinyatakan  $S(Z_1)$  maka  $S(Z_4) = \frac{f \text{ kum}}{n}$
- d. Hitunglah selisih  $F(Z_1) - S(Z_1)$ , kemudian tentukan harga mutlaknya.
- e. Ambil harga yang paling besar antara selisih tersebut dengan  $L_0 =$  diterima atau normal.

Jika harga  $L_0 < L_{tabel}$  maka data terdistribusi normal, dan

Jika harga  $L_0 > L_{tabel}$  maka data tidak terdistribusi normal

### 3.10.5 Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan mencari tahu suatu data tersebut Homogen atau tidak.

Uji homogenitas menggunakan rumus:

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Keterangan:

Varian terbesar = data terbesar

Varian terkecil = data terkecil

Langkah menghitung uji Homogenitas adalah:

a) Mencari varian atau deviasi dengan rumus:

$$S_x^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2}{m(n-1)}}$$

$$S_y^2 = \sqrt{\frac{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}{m(n-1)}}$$

b) Mencari F hitung dan varian dengan rumus:

$$F = \frac{s \text{ besar}}{s \text{ kecil}}$$

c) Membandingkan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  pada tabel distribusi F, dengan ketentuan sebagai

berikut:

1. Untuk varians dari kelompok varians terbesar adalah dk pembilang n-1
2. Untuk varians dari kelompok varians terkecil adalah dk penyebut n-1
3. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka homogen
4. Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka tidak homogen

### 3.10.6 Uji Hipotesis

Untuk mengetahui kebenaran dapat diterima atau tidaknya suatu uji hipotesis, maka penulis menggunakan persamaan dibawah ini untuk menguji hipotesis statistik uji-t satu pihak dengan  $\alpha = 0,05$

Dengan demikian statistik uji “t” dilakukan dengan rumus

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Sesuai  $t_{\text{tabel}}$  disimpulkan

$H_0$  diterima jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima.